

SKRIPSI

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, RISIKO SISTEMATIK,
STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC)
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Konstruksi &
Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2019-2021)**

Rivaldi Antasepa



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, RISIKO SISTEMATIK,
STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC)
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Konstruksi &
Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2019-2021)**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

Rivaldi Antasepa

A031191044



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

PENGARUH PERSISTENSI LABA, RISIKO SISTEMATIK, STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC) (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Konstruksi & Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Disusun dan diajukan oleh

Rivaldi Antasepa

A031191044

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA

NIP. 19630116 198810 1 001

Pembimbing II



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP

NIP. 19660405 199203 2 003



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA

NIP. 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, RISIKO SISTEMATIK,
STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC)
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Konstruksi &
Properti yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun
2019-2021)**

disusun dan diajukan oleh

RIVALDI ANTASEPA

A031191044

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 30 November 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA	Ketua	1..... 
2	Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak.,CA., CRA., CRP	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA	Anggota	3..... 
4	Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA

NIP 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rivaldi Antasepa

NIM : A031191044

Jurusan/Program Studi : Akuntansi/Strata I

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH PERSISTENSI LABA, RISIKO SISTEMATIK, STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC) (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Konstruksi & Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 30 November 2023

Yang membuat pernyataan,



Rivaldi Antasepa

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun dan diajukan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program Strata I Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Olehnya itu, besar harapan peneliti kiranya saran dan masukan yang bersifat membangun dan positif terhadap skripsi ini guna menunjang manfaat yang diharapkan dalam skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima dukungan, saran, dan semangat dari berbagai pihak. Olehnya itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati melalui kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Lembang Pallangan dan Suriani Tandiseru yang selama ini telah banyak memberikan dukungan, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini
2. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA dan dosen pembimbing II, Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP yang telah memberikan bantuan baik waktu, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dosen penguji I Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA dan dosen penguji II Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat

baik yang dikerjakan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan

4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan berharga selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta Departemen Akuntansi yang banyak membantu serta memberikan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan peneliti.
6. Teman-teman Domino, Joiy, Reinhard, Dhika, Cinra, Navis, Oja, Kirus, Rian, Chandra, dan Gofaldi atas kebersamaan, dukungan, dan kesempatan berdiskusi banyak hal sejak masa kepengurusan di lembaga mahasiswa hingga saat ini.
7. Teman-teman Onu, Arnez, Catur, Fian, Ina, Selva dan Yana atas kebersamaan, dukungan, wadah berbagi keluh kesal dan kesempatan belajar bersama sejak mahasiswa baru hingga saat ini.
8. Para sahabat penulis Joen, Jennifer, Rein Terima kasih atas dukungan yang luar biasa, terima kasih sudah selalu ada mulai dari awal perkuliahan sampai saat ini.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (IMA FEB-UH) yang telah menjadi wadah belajar bersama sejak masa pengaderan hingga saat ini.
10. Keluarga besar Persekutuan Mahasiswa Kristen Oikumene Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (PMKO FEB-UH) yang telah menjadi wadah melayani dan tumbuh bersama dalam iman hingga saat ini.

ABSTRAK

Pengaruh Persistensi Laba, Risiko Sistematis, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Konstruksi & Properti yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021)

The Influence of Profit Persistence, Systematic Risk, Capital Structure and Company Size on Earnings Response Coefficient (ERC) (Case Study of Construction & Property Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange 2019-2021)

Rivaldi Antasepa
Gagaring Pagalung
Andi Kusumawati

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh persistensi laba, risiko sistematis, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan sebagai objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor konstruksi dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Sampel penelitian yang digunakan diperoleh melalui *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*, struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Kata kunci: ERC, Persistensi Laba, Risiko Sistematis, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan.

This study aims to test and analyze the effect of earnings persistence, systematic risk, capital structure, and company size on earnings response coefficient. The study uses secondary data, in the form of company financial statements as the object of research. The population in this study were all construction and property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021. The research sample used was obtained through purposive sampling and the data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results showed that earnings persistence has a positive effect on earnings response coefficient, systematic risk has a negative effect on earnings response coefficient, capital structure has no effect on earnings response coefficient, and company size has a negative effect on earnings response coefficient.

Keywords: ERC, Earnings Persistence, Systematic Risk, Capital Structure, Firm Size

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1. kegunaan Teoretis.....	8
1.4.2. Kegunaan Praktis	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Sinyal	11
2.1.2 Teori Pasar Efisien.....	11
2.1.3 <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC).....	13
2.1.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi ERC	13
2.1.3.3 Pengukuran ERC.....	14

2.1.4	Persistensi Laba	16
2.1.4.1	Definisi Persistensi Laba	16
2.1.4.2	Komponen Persistensi Laba	17
2.1.5	Risiko Sistemik (Beta)	18
2.1.6	Struktur Modal	19
2.1.7	Ukuran Perusahaan	20
2.2	Penelitian Terdahulu	21
2.3	Kerangka Pemikiran	24
2.4	Hipotesis	25
2.4.1	Pengaruh Persistensi Laba terhadap ERC	25
2.4.2	Pengaruh Risiko Sistemik terhadap ERC	26
2.4.3	Pengaruh Struktur Modal terhadap ERC	27
2.4.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ERC	28
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Rancangan Penelitian	30
3.2	Tempat dan Waktu	30
3.3	Populasi dan Sampel	31
3.3.1	Populasi	31
3.3.2	Sampel	31
3.4	Jenis dan Sumber Data	32
3.5	Teknik Pengumpulan Data	32
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
3.6.1.	Variabel Penelitian	33
3.6.2.	Definisi Operasional	34
3.6.2.1	Variabel Dependen Earnings Response Coefficient	34
3.6.2.2	Variabel Independen Persistensi Laba	34
3.6.2.3	Variabel Independen Risiko Sistemik	35
3.6.2.4	Variabel Independen Struktur Modal	35
3.6.2.5	Variabel Independen Ukuran Perusahaan	36
3.7	Analisis Data	36
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif	36

3.7.2.	Uji asumsi Klasik	36
3.7.2.1	Uji Normalitas.....	37
3.7.2.2	Uji Multikolinearitas	37
3.7.2.3	Uji Heteroskedastisitas	38
3.7.2.4	Uji Autokorelasi.....	38
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda	38
3.7.4	Pengujian Hipotesis	39
3.7.4.1	Uji Parsial (uji T)	39
3.7.4.2	Uji Koefisien Determinasi	39
BAB IV	PEMBAHASAN	40
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	40
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	41
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	41
4.2.2	Analisis Statistik Deskriptif Persistensi Laba	42
4.2.3	Analisis Statistik Deskriptif Risiko Sistematis.....	43
4.2.4	Analisis Statistik Deskriptif Struktur Modal.....	44
4.2.5	Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan	45
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	45
4.3.2	Uji Multikolinearitas	47
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	48
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	49
4.4	Hasil Analisis.....	50
4.4.1	Analisis Regresi Linear Berganda	50
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	52
4.4.3	Pengujian Hipotesis	52
4.4.3.1	Uji Parsial (Uji t).....	52
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.5.1	Pengaruh Persistensi Laba terhadap ERC	54
4.5.2	Pengaruh Risiko Sistematis terhadap ERC	56
4.5.3	Pengaruh Struktur Modal terhadap ERC.....	56
4.5.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ERC	58

BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Keterbatasan Penelitian	62
5.3 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pengukuran Variabel ERC	14
2.2 Pengukuran Variabel Risiko Sistemik	19
3.1 Tahapan Seleksi Pemilihan Sampel	32
4.1 Hasil Analisis Deskriptif	41
4.2 Hasil Uji Normalitas	46
4.3 Hasil Uji Normalitas setelah Outlier	46
4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	47
4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas	48
4.6 Hasil Uji Autokorelasi	49
4.7 Hasil Uji Autokorelasi First Difference	50
4.8 Hasil Regresi Linear Berganda	50
4.9 Hasil Koefisien Determinasi	52
4.10 Hasil Uji Parsial (Uji t)	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Pertumbuhan PDB berbagai sektor usaha (y-on-y) (%)	6
2.1 Kerangka pemikiran penelitian	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata Peneliti	68
2 Daftar Penelitian Terdahulu	69
3 Daftar Populasi Penelitian	72
4 Tabulasi Penelitian	75
5 Hasil Uji Penelitian	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai alat dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi keuangan tentang organisasi bisnis kepada para pemangku kepentingan, akuntansi dikenal sebagai "bahasa bisnis global". Salah satu teknik yang umum digunakan dalam bisnis untuk menyajikan informasi keuangan kepada pihak ketiga yaitu melalui laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan, seperti yang dijelaskan oleh Kieso (2018:6), yaitu untuk menyajikan informasi yang valid dan relevan mengenai arus kas, kinerja, dan situasi keuangan suatu perusahaan agar pemangku kepentingan dapat menggunakannya sebagai dasar dalam membuat keputusan keuangan. Manajemen perusahaan juga dapat menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangannya dan, jika perlu, mengambil tindakan perbaikan.

Laba merupakan indikator penting dalam evaluasi kinerja manajemen dan keputusan keuangan. Kualitas laba sangat diperlukan untuk mencerminkan kinerja aktual dan prospek perusahaan dalam beberapa tahun kedepan. Oleh sebab itu, informasi mengenai laba harus relevan dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. (Wijayanti, 2006). Laba yang berkualitas lebih tinggi memberikan lebih banyak informasi tentang fitur-fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pengambil keputusan tertentu. Dechow *et al.* (2010:344)

Dechow *et al.* (2010:345) mengklasifikasikan instrumen pengukuran kualitas laba kedalam beberapa kategori yaitu: *Properties of earnings* terdiri dari ketepatan waktu, persistensi laba dan akrual, manajemen laba, dan *benchmarking*. *Investor responsiveness to earnings* terdiri dari *earnings response coefficient* (ERC). *External indicators of financial reporting quality* terdiri dari *accounting and auditing enforcement releases* (AAERS), pernyataan kembali dan kekurangan dalam prosedur *internal control* yang diungkapkan di bawah SOX.

Earnings response coefficient (ERC) digunakan dalam penelitian ini sebagai metode untuk mengukur kualitas pendapatan, seperti yang dijelaskan dalam Scott (2015:163) sebagai pengembalian pasar yang anomali dari sebuah sekuritas sebagai reaksi atas komponen *unexpected earnings* yang diumumkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut diukur dengan menggunakan ERC, menurut Scott (2015:163). Selain itu Teori di balik ERC mengacu pada respon investor terhadap informasi yang memiliki implikasi nilai bagi perusahaan yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa respon yang lebih tinggi terhadap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa laba lebih mencerminkan kinerja yang mendasari perusahaan, sehingga berimplikasi pada kualitas laba yang lebih tinggi. Keunggulan ERC sebagai proksi kualitas laba dibandingkan proksi lainnya, mengacu pada hubungan langsung antara informasi laba dengan kegunaan keputusan, yang menurut definisi merupakan bagian penting dari kualitas laba, sesuai dengan pembahasan pada bagian sebelumnya. Terlepas dari keunggulan proksi ini dibandingkan proksi lainnya, ERC juga memiliki beberapa keterbatasan. Asumsi yang digunakan dalam ERC adalah bahwa pasar adalah efisien, atau dikenal sebagai hipotesis pasar efisien (EMH). Hipotesis ini mengasumsikan bahwa

harga pasar sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia secara publik (Muller, 2016:11-12).

Berdasarkan kajian Ball dan Brown (1968), *unexpected earnings* merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan diukur dengan *abnormal return*. ERC mengilustrasikan hubungan antara *abnormal return* dan *unexpected earnings*. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan pada harga saham dan memberikan informasi yang berarti bagi investor. Nilai ERC ditentukan oleh tingkat "baik" atau "buruk" dari laba yang diperoleh.

Menurut Scott (2015), risiko sistematis yang diestimasi menggunakan beta, persistensi laba (kualitas laba), peluang pertumbuhan, struktur modal, kesamaan ekspektasi investor, dan keinformatifan harga, yang biasanya diwakili oleh ukuran perusahaan, diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian ini menggunakan faktor pengaruh persistensi laba, risiko sistematis, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

Persistensi laba dikatakan sebagai perubahan laba masa depan yang diharapkan karena inovasi laba saat ini, seperti yang dikemukakan oleh Penman dan Zhang (2002) dalam Fanani (2010). Persistensi laba digunakan sebagai faktor yang memengaruhi ERC karena memiliki hubungan dengan laba di masa depan. Apabila laba perusahaan meningkat, maka nilai ERC juga meningkat, yang menandakan perusahaan tersebut memiliki laba yang berkualitas.

Sejumlah penelitian, seperti dari Delvira dan Nelvirita (2013), dan Hapsari (2014), yang menemukan pengaruh yang baik antara persistensi laba dan

earnings response coefficient (ERC), memberikan kepercayaan terhadap gagasan ini. Mashayekhi & Aghel ((2016), yang menemukan temuan yang berbeda, menyimpulkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh pada ERC.

Menurut Halim (2005), risiko sistematis didefinisikan sebagai komponen dari risiko portofolio yang tidak dapat dihilangkan dan dipicu oleh faktor yang memengaruhi harga sekuritas secara menyeluruh. Alasan penggunaan risiko sistematis sebagai faktor yang memengaruhi ERC adalah kondisi perekonomian di Indonesia sangat berfluktuatif pada masa pandemi. Hal ini terjadi karena, perubahan suku bunga, nilai tukar, kebijakan pemerintah, dan resesi ekonomi dapat memengaruhi kondisi pasar sehingga berdampak pada risiko sistematis.

Dalam penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian dari Delvira & Nelvirita (2013) yang menyimpulkan risiko sistematis berpengaruh negatif pada *earnings response coefficient* (ERC). Namun tidak ditemukan pengaruh signifikan risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dalam temuan penelitian Hapsari (2014).

Struktur modal mengacu pada proporsi modal yang benar-benar digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tingkat keseimbangan yang tepat dengan hutang jangka panjang yang dimilikinya (Riyanto, 2010:282). Struktur modal menunjukkan bagaimana perusahaan mengkombinasikan hutang dan modal ekuitas untuk menemukan bauran yang tepat bagi perusahaan, dan dapat memberikan sinyal kepada kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan melindungi aset di masa depan.

Pengaruh negatif antara struktur modal dan ERC, sesuai dengan temuan penelitian dari Powell *et al* (2001), Azizi *et al.* (2015), dan Dewi & Putra (2017).

Namun, Mahendra dan Wirama (2017), Stephanie dan Widayarsi (2020), Sari dan Rokhmania (2020) menyimpulkan struktur modal tidak berpengaruh pada ERC.

Freeman (1987) dalam Godfrey *et al.* (2010:415), menegaskan perusahaan besar menawarkan variasi informasi yang beragam dibandingkan perusahaan kecil dan juga lebih terekspos karena Publikasi informasi keuangan secara terus-menerus dan aktivitas riset analis keuangan yang berkelanjutan dalam media publikasi, membuat investor institusional cenderung lebih memperhatikan perusahaan besar dalam melakukan riset.

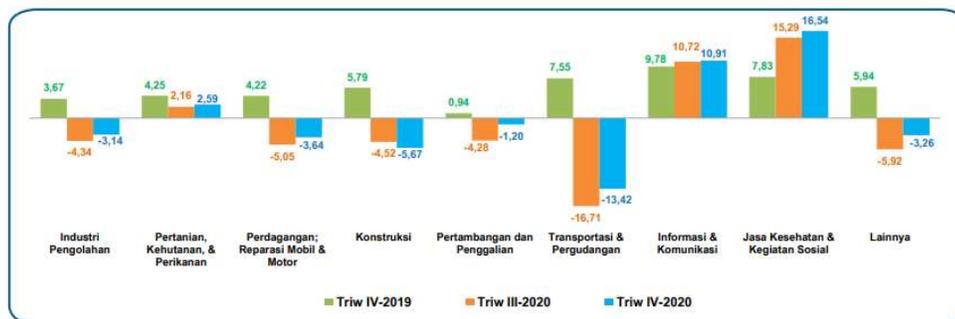
Berdasarkan hasil penelitian Powell *et al.* (2001) dan Dewi & Putra (2017), menyatakan komponen ukuran perusahaan dalam *earnings response coefficient* (ERC) memiliki berpengaruh negatif. Namun, penelitian Mahendra dan Wirama (2017) dan Sari & Rokhmania (2020) menghasilkan temuan yang kontradiktif, yaitu menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *earnings response coefficient* (ERC).

Penelitian ini memilih sektor konstruksi sebagai objeknya karena sektor ini memiliki hubungan yang erat dengan tenaga kerja, investasi, jumlah proyek infrastruktur dan konstruksi, dan juga sektor-sektor pendukung lainnya. Sektor konstruksi juga dapat membantu mewujudkan pemerataan pembangunan dan meningkatkan aksesibilitas pada berbagai fasilitas seperti jalan raya, listrik, pendidikan dan kesehatan.

Namun dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia sangat signifikan, termasuk di dalamnya industri konstruksi. Sektor ini merupakan sektor yang padat karya dan interaksi kerja

yang tinggi dapat menyebabkan risiko tinggi terpapar virus. Dampak pandemi ini langsung terasa pada keterlambatan penyelesaian proyek, peningkatan anggaran proyek, potensi konflik kontrak, kesulitan dalam pengadaan material, peralatan dan tenaga kerja yang akan berdampak pada sosial ekonomi seperti pengangguran dan kesulitan mobilitas di berbagai daerah.

Menurut laporan dari badan pusat statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa sektor konstruksi mengalami tekanan pada tahun 2020. Pada kuartal IV tahun 2020, sektor konstruksi mengalami penurunan mencapai minus 5,67%. Dibandingkan pada kuartal IV tahun 2019 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,79%.



Gambar 1.1 pertumbuhan PDB berbagai sektor usaha (y-on-y) (%)

Sumber: badan pusat statistik (BPS)

Berdasarkan data yang telah ditampilkan, tidak mengherankan jika saham sektor konstruksi menjadi kelompok saham yang memiliki performa buruk pada tahun 2020. Menurut data bursa efek Indonesia pada tanggal 30 desember 2020 yang dipublikasikan oleh bisnis.com (2021), saham yang tergabung dalam indeks JAKPROP tersebut mengalami penurunan sebesar 21,23% pada tahun 2020 dan menjadi indeks dengan performa terburuk serta menjadi sinyal negatif untuk investor dalam keputusan berinvestasi.

Disektor properti terdapat kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT Hanson Internasional Tbk tahun 2016 silam. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan sanksi denda kepada Direktur Utama PT Hanson Internasional Tbk sebesar Rp. 5 miliar. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I, Djustini Septiana mengungkapkan, pelanggaran yang dilakukan perusahaan itu ialah terkait Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44) dalam penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) senilai Rp. 732 miliar. PT Hanson Internasional Tbk diketahui tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli kavling siap bangun di perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 (PPJB 14 Juli 2016) mengenai penjualan Kasiba dalam laporan keuangan tahun 2016. Akibat kasus kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut akan menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba.

Peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Persistensi Laba, Risiko Sistematis, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Konstruksi & Properti yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021)" sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut berdasarkan latar belakang yang diberikan sebelumnya:

1. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

2. Apakah risiko sistematis berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient*.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient*.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. kegunaan Teoretis

Temuan penelitian ini dikehendaki dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor memengaruhi *earnings response coefficient* (ERC).

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi investor

Diharapkan investor dapat memperoleh informasi tambahan mengenai kualitas laba perusahaan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini ditargetkan agar dapat menjadi sumber informasi dalam rangka meningkatkan kualitas laba perusahaan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *earnings response coefficient* (ERC).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dalam hal objek yang diteliti, yaitu Perusahaan sektor konstruksi dan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Selain itu, aspek dalam penelitian ini dibatasi pada *earnings response coefficient* (ERC) dan variabel yang memengaruhinya, antara lain persistensi laba, risiko sistematis, struktur modal, dan ukuran Perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dijabarkan secara sistematis sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Gambaran ringkas mengenai konteks penelitian, isu-isu yang akan diteiaah berdasarkan konteks penelitian, tujuan penelitian dan bagaimana tujuan tersebut diartikulasikan sebagai masalah, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metodologi penulisannya dimuat dalam bab ini.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Memuat dasar-dasar teoretis dari penelitian ini, tinjauan literatur yang relevan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian dijelaskan.

Bab III: Metode Penelitian

Berisikan informasi mengenai rancangan penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, subjek serta sampel mengenai objek yang bakal diteliti, jenis dan sumber data beserta metode pengumpulannya, variabel dan definisi operasional variabel, dan metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Bab IV: Hasil dan Analisis

Bab ini menguraikan penggambaran umum penelitian, pengujian hipotesis yang telah diajukan, dan pembahasan hasil penelitian

Bab V: Penutup

Temuan-temuan dari studi dan analisis pada bab-bab sebelumnya dirangkum dalam bab penutup ini, bersama dengan batasan-batasan dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) diperkenalkan Akerlof (1970) dalam karyanya "*The Market for Lemons*", memperkenalkan istilah informasi asimetris (*asymmetric information*). Teori sinyal menurut Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2016:478) teori Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

2.1.2 Teori Pasar Efisien

Istilah "pasar efisien", yang mengacu pada "pasar yang bereaksi cepat terhadap informasi baru", pertama kali digunakan oleh Fama dan rekan-rekannya. Gagasan tentang pasar yang efisien sebagai pasar yang harga "sepenuhnya mencerminkan" informasi yang tersedia kemudian diformalkan oleh Fama (Fama, (1970) dalam Godfrey, *et al.* 2010: 408).

Menurut Scott (2015: 132), dapat secara formal menyatakan hubungan antara harga pasar efisien sekuritas, risikonya, dan tingkat pengembalian investasi yang diantisipasi. Dengan mempertimbangkan informasi yang tercermin dalam harga pasar, efisiensi pasar biasanya dibagi menjadi tiga tingkatan. Bentuk efisiensi pasar yang lemah, semi kuat, dan kuat dibedakan.

'Bentuk lemah' dari efisiensi pasar di mana harga sekuritas pada waktu tertentu sepenuhnya mencerminkan informasi yang terkandung dalam urutan harga masa lalu - yaitu, investor tidak dapat memperoleh keuntungan dari penggalan informasi berdasarkan siklus harga (teori Dow), pola harga, atau aturan lain seperti perilaku lot ganjil, rata-rata bergerak, dan kekuatan relatif.

Bentuk '*semistrong form*' menyatakan bahwa harga sekuritas sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia untuk umum, selain harga di masa lalu. Ini berarti bahwa tidak ada strategi perdagangan yang menguntungkan yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan berlebih dari menganalisis data ekonomi, politik, hukum, atau keuangan yang tersedia untuk umum. Atau yang lebih penting lagi, dengan menyesuaikan laporan akuntansi untuk nilai wajar yang tidak dilaporkan.

'Bentuk kuat' menunjukkan bahwa harga sekuritas sepenuhnya mencerminkan semua informasi termasuk informasi yang tidak tersedia untuk umum; misalnya, informasi privat yang hanya tersedia untuk manajer, direktur, atau analis keuangan yang memiliki akses ke informasi orang dalam.

2.1.3 Earnings Response Coefficient (ERC)

2.1.3.1 Definisi Earnings Response Coefficient (ERC)

Pengembalian pasar yang anomali dari sebuah sekuritas sebagai reaksi atas komponen *unexpected earnings* yang diumumkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas diukur dengan ERC, Scott (2015:163). Adapun menurut Godfrey *et al* (2010) ERC merupakan reaksi harga sekuritas yang terlihat dari reaksi investor berdasarkan penilaian mereka atas persistensi laba dari rilis informasi laba yang tidak terduga.

Menurut Cho dan Jung dalam Delvira dan Nelvrita (2013), ada 2 pendekatan teoritis dalam perhitungan ERC:

1. Model berbasis ekonomi informasi, seperti yang diterapkan oleh Lev (1989) dan Hoithausen dan Verrechia (1998) menyatakan respons investor atas sinyal laba bergantung pada ketidakpastian masa depan.
2. Model berbasis *time series* yang diterapkan oleh Beaver, Lambert serta Morse (1980).

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi ERC

Menurut Scott (2015), risiko sistematis yang diestimasi menggunakan beta, struktur modal, persistensi laba (kualitas laba) yang menjadi barometer kualitas laba, peluang pertumbuhan, kesamaan ekspektasi investor, dan keinformatifan harga, yang biasanya diwakili oleh ukuran perusahaan, diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi *earnings response coefficient* (ERC).

Berdasarkan pada faktor-faktor yang ditentukan, reaksi pasar tergantung pada asumsi investor mengenai kualitas laba yang dipublikasikan. Menurut Scott (2015: 155), informasi laba memengaruhi pasar karena:

1. Investor mempunyai ekspektasi sebelumnya terhadap performa perusahaan di masa depan,
2. Investor yang memutuskan untuk lebih terinformasi dengan menganalisis laba,
3. Investor yang merevisi ekspektasi mereka dengan datangnya kabar baik atau buruk dan
4. Investor yang melihat jumlah saham yang diperdagangkan ketika informasi baru muncul dalam bentuk pendapatan saat ini.

2.1.3.3 Pengukuran ERC

ERC dapat dihitung dengan berbagai metode. Metode pertama adalah menentukan *cumulative abnormal return* (CAR) dari setiap sampel dan metode kedua adalah menentukan *unexpected earnings* (UE).

Tabel 2.1 pengukuran variabel ERC

Pengukuran variabel ERC
<p>1. <i>cumulative abnormal return</i> (CAR)</p> <p>CAR merupakan parameter harga saham atau reaksi pasar. Data yang digunakan yaitu harga penutupan saham dengan periode acuan. Formula dalam menghitung CAR adalah sebagai berikut:</p> $CAR_{i(t-5,t+5)} = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{it}$ <p>Rincian:</p> <p>$CAR_i(t-5, t+5)$ = <i>cumulative abnormal return</i> perusahaan i saat waktu <i>event</i></p>

Pengukuran variabel ERC

window

AR_{it} = abnormal *return* perusahaan i saat hari ke-t

Model kecocokan pasar digunakan untuk menentukan *abnormal return*. Formula untuk memperoleh AR yaitu:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Rincian:

AR_{it} = *abnormal return* perusahaan i saat periode ke-t

R_{it} = *return* harian perusahaan i saat periode ke-t

R_{mt} = *return* pasar saat periode ke-t

Return saham harian:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Rincian:

R_{it} = *return* saham perusahaan i saat hari ke-t

P_{it} = *closing price* saham perusahaan i saat hari t

P_{it-1} = *closing price* saham perusahaan i saat hari t-1

Return pasar harian

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Rincian:

R_{mt} = *return* pasar perusahaan saat hari t

$IHSG_t$ = IHSG saat hari t

$IHSG_{t-1}$ = IHSG saat hari t-1

2. *Unexpected Earnings* (UE)

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{EPS_{it-1}}$$

Rincian:

UE_{it} = *unexpected earnings* perusahaan i saat periode t

EPS_{it} = *earnings per share* perusahaan i saat periode t

EPS_{it-1} = *earnings per share* perusahaan i saat periode t-1

3. *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Pengukuran variabel ERC
<p>merupakan koefisien (β) yang diperoleh dari regresi antara <i>cummulative abnormal return</i> (CAR) dan <i>unexpected earnings</i> (UE) sebagaimana dinyatakan dalam model empiris, yaitu:</p> $CAR_{it(t-5,t+5)} = \alpha + \beta(UE_{it}) + e$ <p>Keterangan:</p> <p>CAR = <i>Cumulative abnormal return</i> UE = <i>Unexpected earnings</i> β = Koefisien hasil regresi (ERC) e = komponen error</p>

Sumber: Azizi, *et al.* (2015)

Periode *event window* yang digunakan yaitu hari t-5 hingga t+5 untuk menghitung ERC. Tanggal yang digunakan sebagai t0 adalah tanggal ketika laporan keuangan auditan tahun berikutnya diumumkan dan dipublikasikan. Penggunaan periode pengamatan ini dikarenakan harga saham kerap mengalami volatilitas pada hari-hari menjelang dan setelah pengumuman laba.

Ball dan Brown (1968), mengatakan bahwa jika ERC menandakan perubahan positif, maka informasi tersebut menghasilkan hasil yang potensial bagi investor; sebaliknya, jika ERC menandakan perubahan negatif, maka informasi tersebut membuat investor terpapar pada risiko.

2.1.4 Persistensi Laba

2.1.4.1 Definisi Persistensi Laba

Penman dan Zhang (2002) dalam Fanani (2010) menegaskan persistensi laba merupakan perubahan laba masa depan yang diperkirakan karena inovasi laba saat ini. Laba yang konsisten adalah laba yang dapat menunjukkan profitabilitas jangka panjang, yang ditunjukkan oleh komponen-komponen operasi dan arus kas (Wijayanti, 2006).

Mengenai persistensi laba, Fanani (2010) menawarkan dua perspektif. Menurut sudut pandang pertama, kesuksesan total perusahaan, yang tercermin dalam pendapatannya, terkait dengan persistensi pendapatannya. Menurut perspektif ini, pendapatan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama berkat laba yang tinggi dan konsisten. Pendapat kedua, di sisi lain, berpendapat bahwa persistensi laba dapat ditentukan dengan memeriksa berpengaruh mengenai fluktuasi harga saham di pasar sekuritas dan laba perusahaan. Keterkaitan antara return saham dan persistensi laba menunjukkan bahwa tingkat return saham yang lebih tinggi yang diperoleh oleh seorang investor dapat meningkatkan tingkat persistensi laba dari perusahaan tersebut.

2.1.4.2 Komponen Persistensi Laba

Persistensi dibagi menjadi tiga bagian, seperti yang dijelaskan oleh Ramakrishnan dan Thomas (1991) dalam Scott (2015: 165):

- Komponen yang bertahan secara permanen, dengan durasi yang diharapkan tidak terbatas, menunjukkan tingkat persistensi yang tinggi ($ERC > 1$). Hal ini menandakan bahwa perusahaan telah mengumumkan keberhasilan pengembangan produk baru atau metode peningkatan efisiensi. Reaksi pasar diantisipasi akan melebihi 1, karena diantisipasi bahwa laba bersih di masa depan akan lebih tinggi.
- Komponen transitori, yang memengaruhi laba pada tahun yang bersangkutan namun tidak memengaruhi masa depan, memiliki persistensi 1 ($ERC = 1$). Hal ini mengimplikasikan bahwa perusahaan mengumumkan berita baik yang melibatkan peningkatan laba bersih karena keuntungan dari penjualan aset tetap atau penghentian aktivitas

bisnis. Hal ini tidak direspons oleh investor, karena tidak ada alasan untuk mengharapkan keuntungan tersebut berulang.

- Komponen yang tidak relevan dengan harga tidak memiliki persistensi, ditunjukkan dengan persistensi 0 ($ERC = 0$). Perusahaan yang mengumumkan kabar baik terkait peningkatan laba bersih karena perubahan metode akuntansi, seperti mengkapitalisasi biaya organisasi atau promosi, tidak memberikan dasar bagi pasar untuk bereaksi terhadap berita tersebut.

2.1.5 Risiko Sistemik (Beta)

Menurut Halim (2005), risiko sistemik didefinisikan sebagai komponen dari risiko portofolio yang tidak dapat dihilangkan dan dipicu oleh faktor yang memengaruhi harga sekuritas secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena faktor makroekonomi seperti perubahan suku bunga, nilai tukar, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi. Risiko ini berlaku untuk semua ekuitas dan tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi.

Berdasarkan definisi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor ekonomi makro memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko sistemik, yang berdampak pada harga saham suatu perusahaan dan tidak dapat di atasi melalui diversifikasi.

Brigham dan Houston (2016) menyatakan bahwa beta dihitung dengan menggunakan garis regresi dengan koefisien beta yang menunjukkan bagaimana saham bergerak menanggapi pergerakan pasar. Harga saham dapat berfluktuasi karena ketidakpastian masa depan perusahaan dan pendapatan, dan jika harga saham berfluktuasi secara luas, maka *return* masa depan investor tidak dapat

diprediksi. Menurut Jogiyanto (2017, 467- 468) persamaan regresi yang digunakan untuk mengestimasi Beta didasarkan pada model indeks-tunggal atau model pasar atau dengan menggunakan model CAPM. Dalam penelitian ini digunakan model pasar karena memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan model lainnya, mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Cable dan Holland (1999), dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 pengukuran variabel risiko sistematis

Pengukuran variabel risiko sistematis
$R = \alpha + \beta R_m + \epsilon$
Rincian:
R_{it} = <i>return</i> perusahaan i tahun t
α_i = nilai konstan
β_{it} = <i>slope</i> risiko sistematis
R_{mt} = <i>return</i> pasar periode ke- t
E_{it} = <i>error</i>

Sumber: Delvira dan Nelvrita, 2013

2.1.6 Struktur Modal

Struktur modal mengacu pada proporsi modal yang benar-benar digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tingkat keseimbangan yang tepat dengan hutang jangka panjang yang dimilikinya (Riyanto, 2010:282). Struktur modal ini menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan mengandalkan pinjaman dari kreditur untuk membiayai asetnya.

Menurut Petty *et al* (2021:518) berbagai rasio finansial dapat digunakan dalam mengukur risiko pada hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya adalah sebagai berikut:

1. Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
2. Rasio hutang terhadap nilai perusahaan (*Debt to enterprise value ratio*)
3. Rasio laba terhadap beban bunga (*Time Interest Earned*)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran *debt to equity ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas (modal sendiri) dalam struktur modal perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Dalam pengambilan keputusan investasi, setiap investor wajib mempertimbangkan ukuran perusahaan dari perusahaan yang dituju. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu perusahaan skala besar, perusahaan skala menengah, dan perusahaan skala kecil. Ada berbagai ukuran yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Total aset yang besar yang dimiliki suatu perusahaan dapat mengundang lebih banyak modal yang akan datang, sedangkan profil penjualan yang tinggi akan mempercepat arus kas dalam perusahaan. Kapitalisasi pasar yang tinggi membuat perusahaan memperoleh reputasi dan popularitas di kalangan masyarakat, hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk mengukur skala perusahaan (Farlian *et al* 2019).

Freeman (1987) dalam Godfrey *et al.* (2010:415), menegaskan perusahaan besar menawarkan variasi informasi yang beragam dibandingkan

perusahaan kecil dan juga lebih terekspos karena Publikasi informasi keuangan secara terus-menerus dan aktivitas riset analis keuangan yang berkelanjutan dalam media publikasi, membuat investor institusional cenderung lebih memperhatikan perusahaan besar dalam melakukan riset.

Keseluruhan aset perusahaan adalah pengganti yang digunakan dalam variabel ini. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diperoleh dengan logaritma natural dari total aset masing-masing perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{total aset})$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Powell *et al* (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio penyusutan terhadap *earnings response coefficient* dengan menggunakan struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan intensitas modal sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Intensitas modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERC. Koefisien pada pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Koefisien pada rasio depresiasi berpengaruh positif dan signifikan.

Delvira dan Nelvirita (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh risiko sistematis, *leverage*, dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa resiko sistematis

berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC, *leverage* tidak berpengaruh terhadap ERC, dan persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap ERC.

Hapsari (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC, persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap ERC, dan alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC.

Azizi *et al* (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ERC.

Mashayekhi & Aghel (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *earnings growth* dan persistensi laba, terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran Perusahaan dan *earnings growth* berpengaruh signifikan terhadap ERC, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC.

Dewi dan Putra (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *leverage* dan ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Mahendra dan Wirama (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan pada *earnings response*

coefficient. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada ERC. Struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada ERC.

Kusuma & Subowo (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *growth opportunity*, persistensi laba, risiko sistematis, dan pengungkapan CSR terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian mengungkapkan *Growth Opportunity*, *Persistensi Laba*, dan *Pengungkapan CSR* Berpengaruh Signifikan terhadap *earnings response coefficient*, Sedangkan *Ukuran Perusahaan* dan *Risiko Sistematis* tidak Berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Stephanie dan Widyasari (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal, *growth opportunities*, dan *accounting conservatism* terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian mengungkapkan *capital structure* dan *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. *Accounting conservatism* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

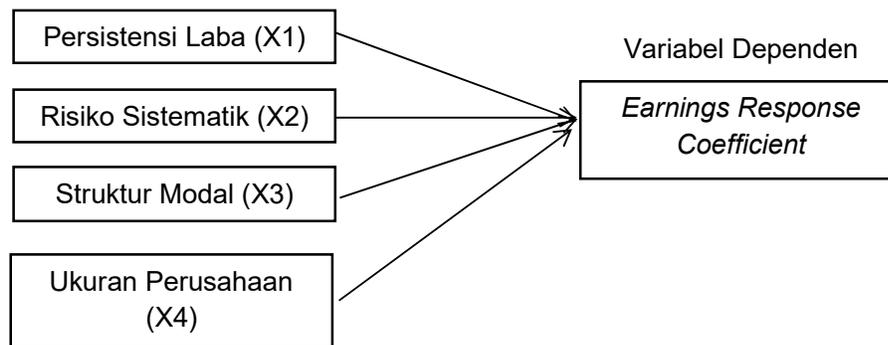
Sari dan Rokhmania (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *earnings growth*, dan Struktur modal terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dan *earnings growth* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Premis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa setiap investor bereaksi terhadap informasi laba akuntansi secara berbeda tergantung pada keandalan atau kualitas data. Anggapan ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan menjadi harapan terbesar pemilik untuk mengungkapkan informasi mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut teori ini, perusahaan merasa terdorong untuk membagikan informasi karena ada ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pihak luar. Asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan daripada perusahaan dan melakukannya lebih cepat. Pasar tidak akan mempercayai sinyal tentang kinerja masa depan yang baik yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya buruk, sesuai dengan teori signaling, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memberikan informasi yang baik akan membedakan diri mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki "kabar baik" dengan menginformasikan kepada pasar tentang keadaan mereka. (Wolk dan Tearney dalam Dasmaran, 2018).

Pengembalian pasar yang anomali dari sebuah sekuritas sebagai reaksi atas komponen *unexpected earnings* yang diumumkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas diukur dengan ERC, Scott (2015:163). Adapun faktor yang memengaruhi ERC yaitu persistensi laba, risiko sistematis, struktur modal dan ukuran perusahaan. Fanani (2010) menegaskan persistensi laba merupakan perubahan laba masa depan yang diperkirakan karena inovasi laba saat ini, yang didasarkan pada penelitian Penman dan Zhang (2002). Menurut Halim (2005), risiko sistematis didefinisikan sebagai komponen dari risiko portofolio yang tidak dapat dihilangkan dan dipicu oleh faktor yang memengaruhi harga sekuritas secara menyeluruh. Struktur modal mengacu pada proporsi modal yang benar-

benar digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tingkat keseimbangan yang tepat dengan hutang jangka panjang yang dimilikinya (Riyanto, 2010:282).



Gambar 2.1 kerangka pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis digunakan dalam menguji suatu klaim atau asumsi mengenai fenomena yang bakal diteliti. Desain penelitian ini dipandu oleh hipotesis, yang membongkai koneksi antara variabel-variabel penelitian. Hipotesis harus dapat diuji secara empiris melalui metode yang sesuai dan dapat diterima ataupun ditolak berdasarkan hasil penelitian.

2.4.1 Pengaruh Persistensi Laba terhadap ERC

Semakin besar *earnings response coefficient* (ERC), menurut Scott (2015: 164), semakin stabil perubahan laba seiring berjalannya waktu, pendapatan perusahaan akan meningkat atau tetap datar di masa depan, seperti yang ditunjukkan oleh bukti ini.

Bukti Semakin besar ERC semakin tinggi persistensi perubahan laba saat ini disajikan oleh Kormendi dan Lipe (1987) dalam Scott (2015:165), yang mengukur persistensi dengan sejauh mana perubahan laba dua tahun terakhir berlanjut ke tahun berjalan-semakin besar pengaruh perubahan laba dua tahun terakhir terhadap perubahan laba tahun berjalan, semakin besar persistensi laba sebelumnya.

Sejumlah penelitian, seperti dari Delvira Dan Nelvirita (2013), Hapsari (2014) dan, Kusuma dan Subowo (2018) yang menunjukkan pengaruh signifikan antara persistensi laba dan *earnings response coefficient* (ERC), memberikan kepercayaan terhadap gagasan ini. Mashayekhi dan Aghel (2016), menemukan temuan yang berbeda, yaitu persistensi laba tidak berpengaruh pada ERC.

H₁: persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

2.4.2 Pengaruh Risiko Sistematis terhadap ERC

Para peneliti menyajikan penjelasan yang mengungkapkan bahwa risiko yang berdampak negatif dapat ditujukan pada tingkat *earnings response coefficient* (ERC). Tingkat risiko yang besar dapat diartikan sebagai tingkat diskonto yang lebih tinggi, yang menyebabkan penurunan nilai diskonto saat ini dari revisi pengembalian masa depan yang diharapkan. Melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa beta dan ERC memiliki hubungan negatif yang signifikan yang ditunjukkan dengan menggunakan teknik regresi terbalik dari pengembalian yang diharapkan pada pengembalian kotor. (Collins dan Kothari, 1989 dalam Godfrey, *et al.* 2010).

Menurut Scott (2015), jika suatu perusahaan memiliki risiko yang tinggi, investor cenderung kurang merespons informasi mengenai pengumuman laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun perusahaan dengan risiko tinggi dapat menjanjikan return yang tinggi, namun tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Oleh karena itu, investor akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait perusahaan dengan risiko tinggi dan mungkin bahkan tidak akan bereaksi sama sekali terhadap informasi laba perusahaan. Dalam situasi ini, *earnings response coefficient* (ERC) akan menjadi semakin rendah.

Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian Delvira dan Nelvirita (2013), yang menemukan hasil risiko sistematis berpengaruh negatif pada *earnings response coefficient* (ERC) secara signifikan. Temuan penelitian Hapsari (2014) dan Kusuma dan Subowo (2018) menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan pada *earnings response coefficient* (ERC).

H₂: risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*

2.4.3 Pengaruh Struktur Modal terhadap ERC

Seperti yang ditunjukkan oleh Mahendra dan Wirama (2017) jika sebuah perusahaan memiliki struktur modal yang signifikan, dapat diasumsikan bahwa bisnis tersebut dalam kondisi krisis karena sumber pendanaan perusahaan sebagian besar berasal dari hutang. Jeter dan Chaney (1992) dalam Godfrey *et al* (2009: 420) menemukan bahwa struktur modal dan ERC berpengaruh negatif. Setelah variabel *leverage* diperhitungkan, hasil analisis menunjukkan bahwa dampak beta terhadap ERC tidak substansial.

Adapun menurut Scott (2015:169) menemukan bahwa ERC lebih rendah untuk perusahaan dengan struktur modal tinggi mendukung argumen untuk memperluas pengungkapan sifat dan besaran instrumen keuangan, termasuk yang berada di luar neraca. Jika ukuran relatif dari kewajiban perusahaan memengaruhi respon pasar terhadap laba bersih, maka sebaiknya semua kewajiban diungkapkan.

Terjadi pengaruh negatif antara struktur modal dan ERC, sesuai dengan temuan penelitian dari Powell *et al.* (2001), Azizi *et al.* (2015) dan Dewi & Putra (2017). Namun, Mahendra dan Wirama (2017), Stephanie dan Widayari (2020), dan Sari & Rokhmania (2020) menyimpulkan struktur modal tidak berpengaruh pada ERC.

H₃: struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ERC

Ukuran perusahaan memengaruhi *earnings response coefficient* (ERC) dengan beberapa alasan yang terkait. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki risiko yang lebih rendah, yang berdampak pada tingkat pengembalian yang diharapkan yang lebih rendah pula. Perusahaan besar juga cenderung memiliki tingkat reaksi yang lebih moderat terhadap informasi baru. Sebagai akibatnya, revisi pendapatan masa depan memiliki dampak yang lebih kecil pada perubahan harga saham. Temuan yang mendukung konsep ini dijelaskan oleh Schwert (1983:10) dalam Kip (2009:18), yang menemukan korelasi negatif antara return saham dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, diperkirakan bahwa

ERC akan cenderung lebih rendah untuk perusahaan yang lebih besar, karena perubahan harga saham tidak akan terlalu signifikan sebagai respons terhadap pengumuman laba.

Selain itu, perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi antara tanggal pengumuman laba dan tanggal estimasi analis. Oleh karena itu, pengukuran laba tak terduga (*unexpected earnings*) untuk perusahaan besar memiliki potensi untuk memiliki lebih banyak kesalahan pengukuran. Sebagai hasilnya, bias kesalahan dalam pengukuran ERC berkorelasi negatif dengan ukuran perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Easton dan Zmijewski (1989: 133-135).

Berdasarkan hasil penelitian Powell *et al.* (2001) dan Dewi & Putra (2017), menyatakan bahwa komponen *earnings response coefficient* (ERC) dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Namun, penelitian Mahendra dan Wirama (2017), Kusuma dan Subowo (2018), Sari dan Rokhmania (2020) menghasilkan temuan yang kontradiktif, yaitu mengemukakan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *earnings response coefficient* (ERC).

H₄: ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*